



## **MENANAMKAN IDENTITAS KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL**

**<sup>1</sup>Iin Wariin Basyari**

1. Dosen Kopertis Diperkerjakan Prodi Pend. Ekonomi FKIP Unswagati

### **Abstrak**

Modernisasi dan globalisasi merupakan suatu keniscayaan, yang cepat atau lambat akan melanda negara bangsa di dunia. Apabila fenomena tersebut disikapi dengan cara yang tidak cerdas dan tidak kritis maka akan membius dan membelenggu suatu masyarakat ke dalam hegemoni kekuatan luar yang sangat dahsat. Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal merupakan upaya strategis untuk menanamkan dan menjunjung tinggi identitas bangsa dan Negara agar tetap melekat di kalangan generasi muda Indonesia. Dengan demikian pendidikan nasional akan memberikan kontribusi yang memadai terhadap pembentukan manusia Indonesia yang berbudaya, beradab, bermartabat dan beridentitas ke-Indonesiaan.

Kata Kunci : modernisasi, budaya lokal, nilai

### **Pendahuluan**

Modernisasi merupakan dambaan dan cita-cita sebagian besar masyarakat di dunia. Karena modernisasi membawa pesona pada kehidupan yang serba nyaman efektif dan efisien. Melalui modernisasi hasilnya dapat dinikmati langsung oleh setiap masyarakat yang menggagasnya dalam bentuk kehidupan yang penuh dengan kemudahan dan kenikmatan duniawi. Efisiensi dan efektifitas dibarengi dengan sikap keserakahan dan menjunjung nilai-nilai hedonism justru modernisasi menjadi boomerang yang dapat mengancam peradaban manusia itu sendiri. Kehawatiran ini digambarkan oleh Giddens (1990) yang menganalogikan istilah modernisasi ibarat “*Juggernaut*” atau “Panzer Raksasa”

(Ritzer and Goodman, 2005, 553 yang dilukiskan sebagai berikut:

“Kehidupan kolektif modern ibarat panzer raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur lebur. Panzer raksasa ini akan menghancurkan orang yang menentangnya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun juga sewaktu-waktu dapat berbelok kearah yang tak terbayangkan sebelumnya. Perjalanannya bukan sama sekali tak menyenangkan atau tak bermanfaat; adakalanya memang menyenangkan dan berubah sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi sepanjang institusi modernitas ini terus berfungsi, kita takkan pernah mampu mengendalikan sepenuhnya baik arah

maupun kecepatan perjalanannya. Kitapun takkan pernah merasa aman sama sekali karena kawasan yang dijelajahnya penuh dengan bahaya”.

Tesis Giddens ini sangat beralasan, mengingat institusi modernitas yang terus berkembang dan terus disempurnakan akan berdampak luas terhadap eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang tanpa batas dengan mengabaikan nilai-nilai keseimbangan dan ekosistem.

Terjadinya *dehumanisasi* dan *demoralisasi* pada tatanan nilai-nilai kemanusiaan dan kemartabatan manusia, serta produksi kapitalis yang menurut Marx bersifat *eksploitatif*, akan membahayakan dan menimbulkan kerusakan alam dan moralitas manusia di muka bumi ini. Barangkali inilah yang dimaknai Giddens bahwa masyarakat modern berada pada perasaan tidak aman karena jalan yang dilaluinya penuh bahaya dan dapat mengancam peradaban manusia itu sendiri.

Pengaruh modernitas terhadap peradaban yang paling dahsyat adalah gejala globalisasi. Keduanya memiliki hubungan yang kuat baik yang bersifat, saling berhubungan (*interrelationship*), saling mempengaruhi (*interaction*) maupun adanya saling ketergantungan (*interdependence*). Sebagaimana dikemukakan oleh Giddens (1990,63) bahwa: ‘ *Modernity is inherently globalizing this is evident in some of the of the most basic characteristics of modern institution, including particularly their disembeddedness and reflexivity*’. Modernisasi melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kapitalisme, produksi massal, Negara bangsa, serta dominasi barat di seluruh dunia (Jones,2009:33), yang factor

itu semua menjadikan energi yang sangat kuat terjadinya hegemoni barat yang dikemas dalam *casing* globalisasi.

Jelas globalisasi mengandung ancaman dan resiko, karena pada hakekatnya modernitas dan globalisasi ibarat dua sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana Sebagaimana dikemukakan oleh Kenichi Ohmae (1990) yang menyatakan bahwa: “...globalisasi bukan saja membawa ideologi yang bersifat global dalam hal ini demokrasi liberal di kalangan penduduk dunia, tetapi juga turut mengancam proses pembentukan negara bangsa, karena globalisasi pada intinya ingin mewujudkan negara tanpa batas (*borderless*)”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kellnes, 2002 (Ritzer G and Goodman, 2003, 590) bahwa: “Transmutasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang menggloabal dan saling terhubung. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transportasi dan pertukaran merupakan praanggapan (*presupposition*) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan dan konsumsi ke dalam orbitnya”.

Pada akhirnya dapat dimaknai bahwa pesona modernitas mendorong masyarakat untuk bertransformasi pada pola kehidupan yang modern. Namun kalau daya tahan kebangsaan tidak kuat baik dalam penguasaan ilmu dan teknologi, ekonomi, politik dan budaya serta nilai-nilai nasionalisme dan identitas dan jatidiri yang meluntur maka modernitas merupakan ancaman bagi eksistensi suatu bangsa.

Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal sudah semestinya harus diperkuat agar dapat mengeliminasi dampak buruk dari modernitas dan globalisasi.

### **Hakekat Nilai-nilai Budaya Lokal**

Menurut Kurt Baler 2003 (Aryani, 2006:150) nilai adalah “harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia”. Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakatnya.

Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Menurut Tilaar (2007:143) ada tiga asumsi dasar dari teori *Etno Simbolik* Anthony D. Smit yang patut menjadi bahan perenungan, yaitu:

“*Pertama*, adanya unsur-unsur sentral seperti simbolik, mitos, memori, tradisi, nilai-nilai, ritus-ritus dan symbol, yang berfungsi di dalam terbentuknya suatu bangsa. *Kedua*, unsur-unsur simbol tersebut di atas diambil dari simbol-simbol etnis dan symbol-simbol etno religious, mitos, memori dan tradisi dari penduduk yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. *Ketiga* unsur-unsur etno simbolik tersebut meskipun dapat berubah dari beresonansi diantara penduduk untuk waktu yang lama bahkan sebelum lahirnya nasionalisme modern”.

Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, maka budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun nasionalisme kebangsaan.

Untuk itu perlu upaya penggalan terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011,1) bahwa: “Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan “kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jatidiri (*sense of identity*), solidieritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkedudukan sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal (Maryani,2011). Ernawi, (2010) memaknai kearifan lokal (*local wisdom*): ‘... sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah’.

Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Kartawinata.2011.ix). Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya.

Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena peran dan

fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik (Wuryandari, 2010).

Kuatnya arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai dan tradisi masyarakat lokal, mendorong kita untuk ‘...berkreasi dan berkarya secara kreatif dengan berlandaskan kepada moral dan nilai yang diyakini kebenaran dan keterujiannya. Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan’ (Maryani, 2011). Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan.

Transmisi dan transformasi budaya lokal bukan berarti menumbuhkan suburkan sikap etnosentris dan primordial di kalangan masyarakat. Justru “etnisitas, identitas budaya, kepemilikan serta kebanggaan terhadap budaya sendiri dalam rangka kehidupan bersama dalam suatu *political nation-state*’, merupakan bentuk kehidupan negara yang modern dewasa ini” (Tilaar, 2007:15).

Dari kajian yang objektif, memang tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tradisi lokal tidak selamanya

relevan dengan tuntutan atau kebutuhan akan kemajuan zaman. Dalam perspektif ini maka dirasa sangat perlu adanya rekonstruksi dan transformasi nilai-nilai budaya lokal. Agar nilai-nilai yang dianggap kontra produktif tersebut, dapat direkonstruksi sedemikian rupa menjadi kekuatan internal yang dapat mengakomodasi nilai-nilai modernitas tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kearifan lokal. Namun dalam prosesnya sudah barang tentu harus didasari pada pemikiran yang cerdas, kritis, kreatif dan inovatif, sehingga proses transformasi nilai tersebut tidak menghilangkan dan melemahkan nilai-nilai budaya lokal itu sendiri.

### **Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal**

Pendidikan memiliki banyak makna dan pengertian. Makna pendidikan dari perspektif sistem dan politik nasional tertuang pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tersurat dalam undang-undang tersebut adanya kandungan dimana pendidikan nasional memiliki misi pengembangan personal, sosial dan nasional. Dalam undang-undang tersebut pendidikan dimaknai dari konteks kelembagaan atau institusi, yang dapat dipandang secara multi tafsir dan multi dimensi baik dimensi psikologis, sosial, budaya politik dan ideologis.

Menurut pandangan Al Wasilah (2009:15) setidaknya-tidaknya ada tiga pandangan terhadap makna pendidikan. Pertama pendidikan dipahami sebagai lembaga yang membantu orang dalam menggapai impian dan cita-citanya. Kedua pendidikan dipahami sebagai wadah

pengembangan intelektual manusia sehingga terbangun kecerdasan secara intelektual, sosial maupun spiritual. Sedangkan pandangan ketiga pendidikan dimaknai sebagai suatu proses untuk membentuk dan mempertahankan perilaku tertentu sehingga bermakna bagi dirinya dan yang lain.

Sejauhmana kedudukan kebudayaan dalam pendidikan, sudah barang tentu menjadi sangat penting manakala kita ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana dan wahana transmisi dan transformasi budaya. Karena menurut Al Wasilah (2009.26) bahwa: “jika potensi budaya ini, menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional maka harapan menjadi bangsa yang berjati diri akan segera terwujud”. Globalisasi dengan berbagai implikasinya kerap kali mengalahkan dan mereduksi nilai-nilai budaya lokal dan nasional yang secara turun-temurun mewarnai kehidupan dan kepribadian suatu bangsa.

Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Tilaar (2007.155) mengingatkan: “...pendidikan nasional merupakan sarana yang sangat penting di dalam pembentukan kesadaran sebagai bangsa, maka proses belajar mengajar yang hanya menekankan kepada pengembangan intelegensi intelektual akan menghasilkan bangsa-bangsa yang tidak beridentitas”.

Dilihat dari perpektif antropologi, pendidikan nasional perlu mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang bertumpu pada *local genius* (*indegenous learning*). Karena menurut Olim, dkk. (2007,275) bahwa: “*Indegenous learning styles*, adalah berupa pendekatan dan strategi dalam memperoleh

pengetahuan dan ketrampilan yang tumbuh kembang pada setiap entitas, yang pada umumnya dipergunakan dalam mempelajari perilaku pembelajaran individual dan kelompok yang menyatu dengan akar budaya entitas tersebut, yang berlangsung sama tuanya dengan kebudayaan sendiri”.

*Local genius* menurut Ayatrohaedi 1986 (Maryani, (2011,11) adalah: “pucuk-pucuk keunggulan budaya yang menjadi identitas utama”. Adapun Al Wasilah (2009.51) memandang bahwa: ‘kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat ikhwal dunia sekitar”. Jadi budaya pada hakekatnya merupakan keseluruhan produk budhi manusia yang telah mendapat pengakuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kolektifnya. Keunggulan-keunggulan budaya inilah yang kelak akan menopang dan menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan dan inovasi sosiokulutral suatu masyarakat.

Setiap daerah dan kawasan di Indonesia sudah barang tentu memiliki keunggulan-keunggulan budaya yang apabila diinventarisir akan menjadikan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pluralistik dengan keragaman etnik dan budaya ada di dalamnya. Harus diyakini bahwa setiap etnik memiliki nilai-nilai kearifan lokal masing-masing. Dalam konteks akademik nilai-nilai kearifat lokal suatu masyarakat bercirikan:

“(1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat beradaptasi dengan kultur kini, (4) pada dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga (5) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan (6)

bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan”. (Al Wasilah, 2009:51)

Ciri-ciri tersebut di atas, maka menurut Ayatrohaedi (1986:40) pada dasarnya setiap nilai kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan-keunggulan yaitu:

“(1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.”

Merujuk pada berbagai teori tersebut, maka pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (*Indigenous learning*), dalam pembelajaran IPS menjadi layak untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam suatu model pembelajaran dalam upaya mengembangkan dan memperkaya strategi pendidikan dan pembelajaran IPS di sekolah.

*Indigenous learning* dapat mencapai suatu tujuan yang efektif, maka sebaiknya pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, menurut Olim, dkk. (2007:275) harus mengakomodasi setidaknya lima karakteristik *Indigenous learning* yaitu sebagai berikut: (1) Belajar melalui observasi dan imitasi, (2) Belajar melalui pengalaman keseharian (*from life experiences*), (3) Belajar melalui mencoba dan salah secara pribadi (*by personal trial and error*), (4) Lebih menekankan pada ketrampilan untuk tugas tertentu, (5) Lebih menekankan pada kemanusiaan dan hubungan.

*Karakteristik pertama*, mengandung makna bahwa pembelajaran nilai-nilai budaya lokal tidak dilakukan bersifat verbalisme, tetapi lebih menekankan pada dunia pengalaman (*empirik*), melalui observasi maupun proses peniruan. *Kedua* pembelajaran harus berbasis pada pengalaman lingkungan sekitar dan pengalaman keseharian (*from life experiences*). *Ketiga*, pembelajaran nilai-nilai budaya lokal hendaknya lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat demokratis, dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan dan bereksperimen dengan dunia di lingkungannya. *Keempat*, pembelajaran hendaknya dapat mengeksplorasi kompetensi motorik serta memperhatikan aspek-aspek spesifikasi nilai-nilai budaya lokal yang ada. *Terakhir*, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal hendaknya juga tetap mengedepankan nilai-nilai serta komunikasi dan hubungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

## Kesimpulan

Modernitas dan globalisasi adalah suatu keniscayaan, dalam artian bahwa cepat atau lambat tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak dapat dirambah oleh arus modernitas dan globalisasi. Karena pada dasarnya modernitas dan globalisasi merupakan proses dan produk perubahan sosial dan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar ilmu sosial bahwasanya tidak ada masyarakat yang abadi, karena yang abadi adalah perubahan itu sendiri.

Dipandang dari perspektif praktik pragmatis, modernitas dan globalisasi bagaikan dua mata pedang. Disatu sisi merupakan peluang dalam upaya

meningkatkan suatu peradaban Negara bangsa. Disisi lain modernitas dan globalisasi justru dapat mengancam eksistensi kehidupan Negara bangsa.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, dapat menjadi pemelihara dan berfungsi mempertahankan integritas sosial suatu masyarakat, dalam istilah Parson disebut *laten patern maintenance*. Karena melalui pendidikan nilai-nilai budaya lokal akan tertanam falsafah kehidupan sebagai bagian dari jatidiri bangsa, dan akan terwujud ke dalam sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan hidup, sehingga tumbuh kesadaran apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Dalam konteks relasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai modern, maka praksis pendidikan nilai budaya lokal harus dilihat dari tiga strategi sasaran, pertama mentransmisikan atau mewariskan nilai-nilai luhur bangsa yang relevan dengan kebutuhan bangsa, kedua memperbaiki nilai-nilai yang kurang relevan, dan ketiga mengeliminasi tatanan nilai yang tidak relevan untuk kebutuhan perkembangan kemajuan peradaban bangsa. Oleh karena itu dalam praktis pendidikan nilai harus mempertimbangkan aspek filsafat dan teori pendidikan serta mempertimbangkan aspek psikologis.

### Daftar Pustaka

- Aryani,I.K. (2006). *Pendidikan Nilai dan Moral*. Purwakarta, Karya Swadaya Mandiri.
- Ayatrohaedi, (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*.Cambridge: Polity Press.
- Jones.P, (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (terjemahan), Jakarta, Yayasan Obor.
- Maryani,E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Olim. A. *et. al.* (2007), *Teori Antropologi Pendidikan, 'Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, Pedagogiana Press.
- Ritzer,G. dan Goodman,D.J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. (ed. ke-6).Jakarta: Prenada Media. (alih bahasa Alimandan).
- Sedyawati,E. (2008). *KeIndosesian Dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis'*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sukmadinata,N.S., (2008), "Pendidikan Dasar" dalam *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, UPI Press, Bandung.
- Tilaar.H.A.R.(2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.Jakarta. Rineka Cipta
- .(2007).*MengIndonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.